

I.PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris karena hampir 40% mata pencaharian penduduk Indonesia adalah petani atau bekerja di sektor pertanian, selain itu juga Indonesia dilewati oleh barisan pegunungan yang subur (Ayun dkk., 2020). Indonesia memiliki lahan yang subur dikarenakan letak negara Indonesia berada di daerah yang beriklim tropis, maka hal tersebut membuat proses pelapukan batu yang terjadi secara sempurna yang membuat tanah menjadi subur. Hal tersebut dapat mendukung masyarakat Indonesia untuk melakukan usaha di sektor pertanian seperti hortikultura, tanaman pangan, perikanan, perkebunan, dan lain sebagainya. Hortikultura merupakan salah satu ilmu pertanian yang mempelajari mengenai budidaya buah-buahan, sayuran, dan tanaman hias. Hortikultura salah satu sub sektor pertanian yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi (Mardial dkk., 2020). Salah satu komoditas dari tanaman hortikultura yaitu bawang merah.

Tanaman bawang merah merupakan salah satu tanaman hortikultura yang banyak dibudidayakan karena tanaman ini merupakan rempah-rempah yang banyak digunakan sebagai bumbu penyedap masakan Indonesia. Selain menjadi bahan masakan, bawang merah juga memiliki sumber vitamin seperti vitamin B dan C, protein, lemak, karbohidrat yang diperlukan oleh tubuh. Bawang merah juga digunakan sebagai obat tradisional yang dapat mengatasi penyakit maag, kolesterol, diabetes melitus, dan masalah pernafasan. Selain mengandung vitamin yang banyak dan menjadi obat tradisional, tanaman bawang merah juga tanaman yang memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi dan mempunyai peluang besar untuk dikembangkan di pasar sebagai usaha agribisnis dengan prospek yang cukup menjanjikan.

Sebagai komoditas yang banyak di konsumsi, pengembangan bawang merah berpotensi tinggi karena bawang merah dapat ditanam di dataran rendah hingga ketinggian 0 – 1000 m dpl pada berbagai tipe tanah dan agroklimat, serta dapat dibudidayakan di lahan sawah maupun lahan kering (Pangestuti dkk., 2015).

Tabel 1. Produksi Bawang Merah di Indonesia Tahun 2022

Provinsi	2021		2022	
	Jumlah (ton)	Persentase (%)	Jumlah (ton)	Persentase (%)
Jawa Tengah	564.255	33,66	556.058	28,14
Jawa Timur	500.992	25,03	473.989	24,99
Nusa Tenggara Barat	222.620	10,39	201.155	11,10
Sumatera Barat	200.366	8,47	209.100	9,99
Sulawesi Selatan	183.210	6,85	173.466	9,13
Jawa Barat	170.650	9,07	192.876	8,51
Sumatera Utara	53.962	1,60	64.473	2,69
DI Yogyakarta	29.809	1,03	21.990	1,48
Bali	23.215	0,78	31.492	0,11
Jambi	13.264	0,65	16.122	0,66
Indonesia	2.004.590		1.974.291	

Sumber: (BPS, 2023)

Dari Tabel 1, terdapat 10 wilayah yang memproduksi bawang merah tertinggi di Indonesia. Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Nusa Tenggara Barat termasuk 3 daerah teratas yang paling banyak memproduksi bawang merah. Dari beberapa wilayah yang menjadi sentra produksi bawang merah di Indonesia, tentunya wilayah tersebut didukung oleh daerah pendukung dalam memproduksi bawang merah tersebut, seperti Jawa Tengah di dukung oleh Kabupaten Brebes. Selain dari 3 wilayah sentra bawang merah tersebut, Daerah Istimewa Yogyakarta tidak termasuk kedalam sentra budidaya bawang merah, akan tetapi DI Yogyakarta masuk kedalam urutan ke – 8 daerah yang banyak produksi bawang merah di Indonesia.

Beberapa kabupaten yang ada di Yogyakarta merupakan daerah yang mendukung dalam produksi bawang merah seperti Kulon Progo, Bantul, Sleman, dan Gunung Kidul. Kabupaten Bantul menjadi penghasil bawang merah terbesar di Yogyakarta sesuai dengan data Badan Pusat Statistik 2021.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi, Produktivitas Bawang Merah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Tahun 2021

Kabupaten	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)	Produktivitas (Kw/ha)
Kulon Progo	996	97.209	97,64
Bantul	1.301	116.188	89,31
Gunung Kidul	117	6.648	56,68
Sleman	26	3.018	118,12
DIY	2.439	223.066	91,44

Sumber: (BPS Yogyakarta, 2022)

Berdasarkan tabel 2, terdapat 4 kabupaten di Yogyakarta yang memproduksi bawang merah. Luas lahan terbesar terdapat di Kabupaten Bantul dengan luas 1.301 ha dengan produksi sebanyak 116.188 kw, sedangkan luas panen yang paling kecil terdapat pada Kabupaten Sleman dengan luas 26 ha dan memproduksi bawang merah sebanyak 3.018 kw. Hal tersebut menunjukkan bahwa luas lahan bawang merah yang ada di Yogyakarta memiliki luasan yang bervariasi.

Budidaya tanaman bawang merah saat ini banyak menggunakan sistem konvensional. Sistem konvensional adalah sistem pertanian yang ditujukan untuk memperoleh produksi pertanian dengan memanfaatkan teknologi modern seperti pupuk dan pestisida (Sardiana, 2017). Pemberian pupuk kimia yang dilakukan oleh petani secara terus menerus dengan dosis yang terus meningkat tanpa dibarengi dengan pemupukan organik merupakan salah satu tindakan yang kurang bijaksana di dalam usaha pertanian. Tanah yang rusak akibat pupuk anorganik akan berdampak negatif bagi tanaman karena kesuburan tanah telah berkurang dan struktur tanah menjadi rusak

Pertanian ramah lingkungan merupakan sistem pertanian yang bertujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan produktivitas tinggi dengan memperhatikan pasokan hara penggunaan bahan organik dan meminimalisasi ketergantungan pada pupuk kimia (Wihardjaka, 2018). Pertanian ramah lingkungan

dipandang sebagai pertanian yang berbeda dari pertanian konvensional, karena pertanian ramah lingkungan lebih memperhatikan lingkungan daripada keuntungan ekonomi jangka pendek, sehingga memiliki prospek keberlanjutan dalam bidang biofisik lingkungan maupun sosial ekonomi (Mardiyanto & Pangestuti, 2018).

Di Yogyakarta ada beberapa daerah yang telah menerapkan sistem tanam bawang merah ramah lingkungan, salah satunya di Imogiri, Bantul. Menurut Djuari selaku ketua Kelompok Tani Lestari Mulyo, budidaya bawang merah ramah lingkungan di Imogiri telah diterapkan sejak tahun 2010 dengan luas lahan sekitar 50 hektar. Selain di Imogiri, Kulon Progo telah menggunakan sistem tanam bawang merah ramah lingkungan. Penelitian usahatani bawang merah ramah lingkungan telah dilakukan di Imogiri, Bantul (Kamardiani dkk., 2021).

Tabel 3. Produksi Bawang Merah di Kabupaten Kulon Progo Berdasarkan Kapanewon Tahun 2022

Kapanewon	Produksi Bawang Merah (Kuintal)	
	2021	2022
Temon	6.669	3.017
Wates	8.051	7.120
Panjatan	15.496	14.049
Galur	4.853	4.430
Lendah	14.858	20.821
Sentolo	53.078	42.522
Pengasih	4.847	4.615
Kokap	193	390
Girimulyo	98	146
Nanggulan	434	98
Kalibawang	195	-
Jumlah	108.772	97.208

Sumber: (BPS Kulon Progo 2023)

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa Kapanewon Sentolo merupakan kapanewon yang paling banyak memproduksi bawang merah di Kabupaten Kulon Progo. Salah satu desa yang ada di Kapanewon Sentolo yakni Desa Srikayangan telah menerapkan budidaya bawang merah ramah lingkungan. Berdasarkan berita panen raya yang ada pada laman *website* Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan bersama Menteri Pertanian RI Syahrul Yasin Limpo, bahwa luas lahan agroindustri

bawang merah ramah lingkungan di Srikayangan telah mencapai 300 hektar dengan varietas Tajuk dan Srikayang.

Sistem usahatani ramah lingkungan dan konvensional memiliki perbedaan input dalam usahatani bawang merah. Usahatani ramah lingkungan dalam praktiknya mengurangi pemakaian jumlah pestisida dan pupuk kimia dan mulai memberikan pupuk dan pestisida organik, sedangkan usahatani konvensional hanya memakai pupuk dan pestisida kimia saja. Di Desa Srikayangan terdapat pestisida organik yang diberi oleh pemerintah setempat, yaitu agen hayati. Agen hayati merupakan pestisida organik yang diberi setiap minggu secara gratis kepada petani pada saat usahatani bawang merah berlangsung. Penggunaan agen hayati baru dilaksanakan pada tahun 2022, akan tetapi para petani belum bisa sepenuhnya menggunakan agen hayati dan masih menggunakan bahan kimia.

Para petani telah menyadari bahwa memakai bahan kimia lebih berbahaya dan kesuburan tanah mulai menurun sehingga hama tanaman mulai meningkat terutama jamur. Akan tetapi, masih terdapat juga petani di Srikayangan yang memilih untuk memakai sistem konvensional karena tidak ada perbedaan yang signifikan dengan menggunakan sistem ramah lingkungan hanya ada perbedaan di biaya produksi. Pada penelitian (Kamardiani dkk., 2021) menyebutkan bahwa dalam luas lahan 1000 m² sistem usahatani ramah lingkungan memerlukan pupuk sebesar 1.952,51 kg dan bibit sebanyak 105 kg. Sedangkan usahatani konvensional memerlukan pupuk sebesar 246,53 kg dan bibit bawang merah sebanyak 99 kg. Hasil produksi usahatani bawang merah ramah lingkungan sebanyak 1.116,97 kg dan konvensional sebanyak 927,02 kg. Dari perbedaan pemakaian bibit dan pupuk maka terdapat perbedaan biaya dan hasil produksi antara bawang merah ramah lingkungan dan konvensional. Penerimaan dan pendapatan yang didapatkan oleh petani ramah lingkungan akan berbeda dengan petani konvensional, hal tersebut juga akan menentukan usahatani mana yang layak untuk diusahakan. Berdasarkan dari uraian permasalahan di atas, penting bagi peneliti untuk mengkaji biaya, pendapatan, keuntungan, dan kelayakan usahatani bawang merah ramah lingkungan dan konvensional di Desa Srikayangan, Sentolo, Kulon Progo.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui biaya, pendapatan, dan keuntungan usahatani bawang merah ramah lingkungan dan konvensional di Desa Srikayangan Kabupaten Kulon Progo
2. Mengetahui kelayakan usahatani bawang merah ramah lingkungan dan konvensional di Desa Srikayangan Kabupaten Kulon Progo

C. Kegunaan

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang perbedaan biaya, pendapatan, keuntungan, dan kelayakan usahatani bawang merah ramah lingkungan dan konvensional di desa Srikayangan, Kulon Progo.
2. Bagi petani, dapat memberikan informasi tambahan dan bahan evaluasi untuk meningkatkan produksi, sehingga keuntungan akan maksimal pada usahatani bawang merah ramah lingkungan dan konvensional.
3. Bagi peneliti dan akademisi, sebagai bahan referensi untuk penelitian serupa
4. Bagi pemerintah, diharapkan dapat memberikan informasi tambahan tentang bawang merah ramah lingkungan dan konvensional.